

Soko Guru: Sejarah dan Evolusi Fungsional dalam Masjid di Pulau Jawa (1979-2023)

Wildan Bima Arya Nugraha

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

wildanbima32@gmail.com

Abstrak: Maraknya fenomena pembangunan Masjid dengan desain modern di Indonesia, terutama di pulau Jawa, membuat Soko Guru kehilangan fungsinya dan terkadang, disingkirkan dalam desain Masjid modern di Pulau Jawa. Selain itu kemistikan dan kesucian Soko Guru mulai ternodai dengan pragmatisme dalam pembangunan, seperti seolah” Soko Guru dihilangkan nilai sucinya dan dianggap hanya tiang penyangga bangunan biasa, atau terkadang dihilangkan dengan alasan kenyamanan dan ergonomis dan bukan sebagai salah satu lambang keunikan, dari suatu Masjid. Walaupun begitu, akhir” ini mulai ada gerakan dalam preservasi Soko Guru di Masjid di Pulau Jawa, entah sebagai monumen bersejarah, disimpan dan diganti ketika renovasi, dan digunakan kembali ketika renovasi atau dipakai dalam pembangunan Masjid lain. Artikel ini menggunakan pendekatan Teori Fungsi Sosial dan Teori Kualitatif dengan melihat bagaimana sejarah singkat Soko Guru, kejatuhan soko guru hingga disfungsi Soko Guru sebagai hiasan, monumen dan pengingat, penelitian ini ditulis untuk melihat kejatuhan dan disfungsi dari Soko Guru dan potensi preservasi di desain Masjid modern di Indonesia, terutama di Pulau Jawa.

Kata Kunci : *Masjid, Soko Guru, Desain, Modern*

PENDAHULUAN

Soko Guru merupakan salah satu fitur dalam arsitektur Masjid di Pulau Jawa, yang berupa 4 buah tiang penyangga dan terkadang ditemani oleh 10 buah tiang pembantu. Tiang-tiang dihubungkan oleh beberapa balok diantara bangunan dan tiang yang bertugas menopang atap tumpang dua hingga tiga Masjid, yang diberi mahkota mustaka dipuncaknya¹

Soko Guru pertama kali digunakan oleh Walisongo dalam Pembangunan Masjid agung Demak yang didirikan sekitar tahun 1478, yang mengambil inspirasi dari desain balai

¹ Tjahjono, Gunawan, *Indonesian Heritage-Architecture*, (Singapura: Archipelago Press, 1998), hal 88-89.

setelah itu, penggunaan Soko Guru pada Masjid di Pulau Jawa meluas hingga ke luar Pulau Jawa, seperti Thailand, Sumatra, dan Kalimantan.

Soko Guru mulai mengalami penurunan pada masa paruh kedua hingga akhir abad ke 20 dengan ditandai datangnya pengaruh arsitektur Modern dan Arab yang besar-besaran, dan mulai terlihat pada maraknya perombakan besar-besaran, terkadang hingga merobohkan bangunan Masjid asli dan menggantikannya dengan bangunan baru yang memiliki kubah atau minimalis tanpa ornamen apapun sama sekali.

Selain di eksterior, ada juga perubahan dalam tata ruang Masjid yang semula terkesan luas dan tinggi, mulai tergantikan oleh desain tata ruang yang monoton dan sempit akibat terlalu banyak ornamen dan fitur.

Selain itu, fenomena ini membuat pentingnya konservasi bangunan Masjid, dalam hal ini kita bisa menemui beberapa Masjid modern yang memberikan memori terhadap *heritage* yang mereka miliki, dengan entah memberikan galeri foto ketika sebelum sekarang, atau memasang Soko Guru didalam bangunan utama sebagai monumen.

Artikel ini menggunakan pendekatan online book and website data searching dan pendekatan Teori Fungsi Sosial, selain itu rumusan masalah artikel ini adalah, bagaimana sejarah singkat tentang Soko Guru, Meredupnya Soko Guru dalam desain Masjid, dan Peran Soko Guru Masjid di masa sekarang.

PEMBAHASAN

Sejarah Soko Guru

Soko Guru merupakan sebuah fitur arsitektur di Indonesia yang berupa empat buah tiang yang diberi batu sebagai alasnya dan biasanya ditemani oleh dua belas buah tiang pembantu. Mereka bertugas itu menopang bangunan, entah itu atap Masjid atau Pendopo.

Selain Soko Guru, ada juga beberapa tiang penyangga yang mengitari Soko Guru yang berjumlah 10 buah, yang disebut Soko Pengarak, fitur ini biasanya ditemukan pada Masjid kuno berukuran besar.

Soko guru pada Masjid pertama kali digunakan pada pembangunan Masjid agung Demak, sesuai dari candrasengkala yang ada di mihrab Masjid.²

Setelah itu, pemakaian Soko Guru dalam pembangunan Masjid di pulau Jawa menyebar luas hingga ke luar daerah seperti Sumatra, Kalimantan, Ternate, Thailand, dan Malaysia.

Pada masa Kolonial, tugas Soko guru dalam menopang bertambah, selain menopang tajug, juga menopang kubah beton. Hal tersebut berbarengan dengan mulainya tren pembangunan Masjid berkubah, entah menggantikan tajug teratas atau menggantikan mustaka dengan kubah kecil; Masjid agung Tuban, Masjid pertama di pulau Jawa yang dilengkapi dengan kubah pada 1928.³

Selain itu perubahan terlihat hanyalah mungkin renovasi serambi Masjid menjadi gaya Neo-klasik yang ditandai dengan tiang silinder besar yang menggantikan kayu.

Meredupnya Soko Guru dalam Masjid

Setelah kemerdekaan, masih belum terlihat peredupan Soko Guru pada Masjid, kemungkinan hanyalah renovasi kecil mengganti mustaka dengan kubah atau mengubah tajug atas menjadi kubah.

Walaupun begitu, mulai ada pembangunan Masjid bergaya barat walau masih memberikan aroma kental Soko Guru pada tiang utama bangunannya, seperti Masjid Al Azhar, Jakarta Selatan, yang dibangun pada 1958.

Pada masa orde baru, ada sedikit harapan revivalisme arsitektur Masjid tradisional di Indonesia, yang diprakarsai oleh Presiden Suharto melalui Yayasan Amal Bakti Pancasila, yang membangun Masjid di daerah miskin dengan imitasi Masjid agung Demak, walaupun tanpa Soko Guru.⁴

Walaupun begitu, meredupnya dan penurunan penggunaan Soko Guru dalam pembangunan maupun renovasi Masjid tetap terjadi, antara lain:

² Maarif, Syamsul Dwi, *Sejarah Masjid Agung Demak: Pendiri, Ciri, Arsitektur, & Keunikan*, <https://tirto.id/sejarah-masjid-agung-demak-pendiri-ciri-arsitektur-keunikan-gbjl>, diakses pada 23 September 2023.

³ Tjahjono, Gunawan, *Indonesian Heritage-Architecture*, (Singapura: Archipelago Press, 1998), 96-97.

⁴ Tjahjono, Gunawan, *Indonesian Heritage-Architecture*, (Singapura: Archipelago Press, 1998) , hal 96-97.

1. Renovasi Masjid agung Pati pada 1979-1980, yang mengubah bangunan Masjid dari Tajug berkubah menjadi Modernis tanpa kubah dengan Menara bergaya timur tengah.⁵
2. Renovasi Masjid agung Trenggalek pada 2006-2011, yang merubah bangunan Masjid Tajug buatan 1949 dengan bangunan baru bergaya timur tengah.⁶
3. Renovasi Masjid agung Majalengka pada 1987, yang mengubah bangunan Masjid dari *Bale Nyungcung* buatan 1860an dengan bangunan Masjid modern dengan renovasi terakhir pada 2018.⁷
4. Renovasi Masjid agung Lumajang pada 1987, yang membongkar bangunan Masjid dari bangunan *Tajug* dengan kubah berwarna putih, dan sebuah Menara, renovasi ini dilanjutkan kembali lagi pada tahun 2003 dengan renovasi peninggian kubah dan pembangunan Menara kembar setinggi 30 meter.⁸

Selain itu kemunculan bahan bangunan modern seperti aluminium dengan jumlah besar dan alasan ergonomis dan keluasan juga membantu menggerus keberadaan Soko Guru sebagai arsitektur dan kontruksi Masjid.

Selain itu arus modernisasi dan gengsi dari masyarakat yang berstigma bahwa Masjid itu adalah alat kompetisi juga menggerus fitur Soko Guru dan juga beberapa menganggap bahwa Soko Guru juga mengganggu kesan luas dari interior Masjid.

Preservasi dan Pelestarian Soko Guru dalam Masjid di Pulau Jawa di masa sekarang

Dibalik menurunnya penggunaan Soko Guru pada renovasi dan pembangunan Masjid di Pulau Jawa, kita masih bisa melihat beberapa renovasi dan pembangunan Masjid dengan mempertahankan Soko Guru, entah sebagai bagian konstruksi atau hanya monumen saja, dengan beberapa contoh:

⁵ Aris, Nur, *Sejarah Singkat Masjid Agung Baitunnur Pati*, <http://masjidagungpati.com/sejarah-masjid-agung-pati>, diakses pada 24 September 2023.

⁶ Surur, Misbahus, *Sejarah Masjid Agung Trenggalek*, <https://nggalek.co/2019/07/05/sejarah-masjid-agung-trenggalek>, diakses pada 24 September 2023.

⁷ Andratama, Adya, *Ini Tampilan Masjid Agung al Imam Majalengka dari masa ke masa*, <https://portalmajalengka.pikiran-rakyat.com/majalengka/pr-831123909/ini-tampilan-masjid-agung-al-imam-majalengka-dari-masa-ke-masa>, diakses pada 24 September 2023.

⁸ Lumajang, Visit, *Masjid Agung KH. Anas Mahfudz, jejak peninggalan laskar Diponegoro di Lumajang*, <https://www.visitlumajang.com/masjid-agung-kh-anas-mahfudz-jejak-peninggalan-laskar-diponegoro-di-lumajang/1641/1>, diakses pada 7 Oktober 2024.

1. Renovasi Masjid agung Kendal, yang dilakukan pada 2023 dengan pemasangan kembali Soko Guru Masjid yang dilepas ketika membongkar bangunan lama Masjid.⁹
2. Renovasi Masjid agung Darussalam Bojonegoro, yang dilakukan pada 2014, masih mempertahankan 4 buah Soko Guru dari Masjid pertama sebagai monumen di ruang utama Masjid.¹⁰
3. Pemasangan Soko Guru Masjid besar Darussalam Soko, Mojokerto yang dilakukan pada 2023¹¹, bersamaan dengan pembangunan Masjid baru di barat Masjid lama yang dimulai pada 2007, Soko Guru dengan tambahan atap ini akan digunakan sebagai monument bersejarah dan terletak di timur atau depan Masjid baru.¹²
4. Pembangunan Masjid Agung Jawa tengah yang dimulai pada 6 September 2002 dengan memadukan arsitektur Tajug dan timur tengah¹³; dengan Soko Guru berupa 4 buah tiang beton penyangga kubah Masjid di bangunan utama.¹⁴
5. Bangunan lama Masjid Agung Jember buatan 1894 yang dipertahankan sebagai *landmark* bersejarah yang terletak disebelah Masjid baru buatan 1976.¹⁵

Walaupun keberadaan Soko Guru pada desain Masjid mulai meredup dan memudar, Soko Guru tetap akan menjadi fitur dan ikon dari arsitektur lokal di Indonesia dan Pulau Jawa, entah melalui pemakaian sebagai konstruksi Masjid, atau sebagai monumen bersejarah tentang suatu Masjid.

⁹ Setiyawan, Hendra, *Soko Guru Masjid Agung Kendal kembali dipasang, ternyata pemberian 4 wali*, <https://www.suaramerdeka.com/semarang-raya/049900590/soko-guru-masjid-agung-kendal-kembali-dipasang-ternyata-pemberian-4-wali>, diakses pada 24 September 2023.

¹⁰ Bengawan, Sketsa, *Masjid Agung Bojonegoro, salah satu Masjid tertua di Bojonegoro*, <https://www.jtvbojonegoro.com/2023/03/masjid-agung-darussalam-salah-satu.html>, diakses pada 24 September 2023.

¹¹ Kristanti, Lizya, *Jaga Nilai Historis, Soko Guru Masjid Agung Darussalam Mojokerto dipasang kembali*, <https://tugujatim.id/jaga-nilai-historis-soko-guru-masjid-agung-darussalam-mojokerto-dipasang-lagi/>, diakses pada 24 September 2023.

¹² Amrulloh, Rizal, *Merawat Nilai Sejarah dari Masjid Agung Darussalam Mojokerto*, <https://radarmojokerto.jawapos.com/features/821823954/merawat-nilai-sejarah-dari-masjid-agung-darussalam-mojokerto>, diakses pada 24 September 2023.

¹³ Wiryomartono, Bagoes, *A Historical view of Mosque Architecture in Indonesia*, The Asia Pacific Journal of Anthropology, Volume 10:1,2009, hal 43.

¹⁴ Annisa, Dela, *Sejarah berdirinya Masjid agung Jawa Tengah*, <https://jateng.solopos.com/sejarah-berdirinya-masjid-agung-jawa-tengah-1565686-1565686>, diakses pada 24 September 2023.

¹⁵ Wirawan, Ozyra A., *Sejarah Masjid Baitul Amien Jember yang dibangun dengan urunan Botol dan Gabah*, <https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/sejarah-masjid-baitul-amien-jember-yang-dibangun-dengan-ururan-botol-dan-gabah/>, diakses pada 24 September 2023.

KESIMPULAN

Soko Guru merupakan sebuah fitur dalam arsitektur Masjid di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Soko Guru berupa 4 buah tiang pancang yang menopang atap tertinggi tajug Masjid dan terkadang ditemani oleh 12 buah tiang pembantu, dan soko pengarak sering ditemukan di Masjid kuno berukuran besar. Soko Guru mulai digunakan pada pembangunan Masjid agung Demak, pada 1478, lalu kemudian penggunaan Soko Guru menyebar luas hingga ke luar pulau Jawa, seperti Sumatra, Maluku, Kalimantan, Thailand, dan Malaysia.

Pasca kemerdekaan keberadaan Soko Guru mulai terancam, dengan datangnya arus desain Masjid modern, walaupun awalnya belum terasa, hal ini mulai terasa ketika Masjid agung Pati direnovasi total pada 1979-1980 yang merubah total desain Masjid yang tentu saja melepas Soko Guru dari tugasnya. Selain itu, datangnya bahan konstruksi aluminium secara besar juga mengancam Soko Guru dikarenakan Masjid sudah tidak menggunakan Soko guru. Dan juga ada rasa aspek ergonomis dari keluasan juga mengancam mereka karena dianggap membuat bangunan Masjid terasa sempit dan tidak enak dipandang. Pemerintah pada saat Orde Baru juga mencoba menolong dengan mendirikan Yayasan amal bakti Pancasila, dengan membangun Masjid dengan desain tradisional di daerah, walaupun begitu, hal tersebut tidak membantu atau menahan eksistensi Soko Guru.

Walaupun mendapatkan serangan yang mengancam eksistensi, Soko Guru dalam Masjid mulai diperhatikan sebagai sisi arsitektur lokal yang berharga, beberapa cara pun sudah dilakukan dengan pemasangan kembali sebagai konstruksi Masjid, sebagai monumen didalam Masjid, atau sebagai landmark bersejarah di depan Masjid baru

REFERENSI

Tjahjono, Gunawan, 1998. *Indonesian Heritage-Architecture*, Singapura: Archipelago Press.

Wiryomartono, Bagoes, *A Historical view of Mosque Architecture in Indonesia*, The Asia Pacific Journal of Anthropology, Volume 10:1,2009, hal 33-45.

Andratama, Adya, *Ini Tampilan Masjid Agung al Imam Majalengka dari masa ke masa*, <https://portalmajalengka.pikiran-rakyat.com/majalengka/pr-831123909/ini-tampilan->

[masjid-agung-al-imam-majalengka-dari-masa-ke-masa](#), diakses pada 24 September 2023.

Annisa, Dela, *Sejarah berdirinya Masjid agung Jawa Tengah*, <https://jateng.solopos.com/sejarah-berdirinya-masjid-agung-jawa-tengah-1565686-1565686>, diakses pada 24 September 2023.

Amrulloh, Rizal, *Merawat Nilai Sejarah dari Masjid Agung Darussalam Mojokerto*, <https://radarmojokerto.jawapos.com/features/821823954/merawat-nilai-sejarah-dari-masjid-agung-darussalam-mojokerto>, diakses pada 24 September 2023.

Aris, Nur, *Sejarah Singkat Masjid Agung Baitunnur Pati*, <http://masjidagungpati.com/sejarah-masjid-agung-pati>, diakses pada 24 September 2023.

Bengawan, Sketsa, *Masjid Agung Bojonegoro, salah satu Masjid tertua di Bojonegoro*, <https://www.jtvbojonegoro.com/2023/03/masjid-agung-darussalam-salah-satu.html>, diakses pada 24 September 2023.

Kristanti, Lizya, *Jaga Nilai Historis, Soko Guru Masjid Agung Darussalam Mojokerto dipasang kembali*, <https://tugujatim.id/jaga-nilai-historis-soko-guru-masjid-agung-darussalam-mojokerto-dipasang-lagi/>, diakses pada 24 September 2023.

Lumajang, Visit, *Masjid Agung KH. Anas Mahfudz, jejak peninggalan laskar Diponegoro di Lumajang*, <https://www.visitlumajang.com/masjid-agung-kh-anas-mahfudz-jejak-peninggalan-laskar-diponegoro-di-lumajang/1641/1>, diakses pada 7 Oktober 2024.

Maarif, Syamsul Dwi, *Sejarah Masjid Agung Demak: Pendiri, Ciri, Arsitektur, & Keunikan*, <https://tirto.id/sejarah-masjid-agung-demak-pendiri-ciri-arsitektur-keunikan-gbjl>, diakses pada 23 September 2023

Setiyawan, Hendra, *Soko Guru Masjid Agung Kendal kembali dipasang, ternyata pemberian 4 wali*, <https://www.suaramerdeka.com/semarang-rama/049900590/soko-guru-masjid-agung-kendal-kembali-dipasang-ternyata-pemberian-4-wali>, diakses pada 24 September 2023.

Wirawan, Ozyra A., *Sejarah Masjid Baitul Amien Jember yang dibangun dengan urunan Botol dan Gabah*, <https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/sejarah-masjid-baitul-amien-jember-yang-dibangun-dengan-ururan-botol-dan-gabah/>, diakses pada 24 September 2023.

Surur, Misbahus, *Sejarah Masjid Agung Trenggalek*, <https://nggalek.co/2019/07/05/sejarah-masjid-agung-trenggalek>, diakses pada 24 September 2023.